

KEMISKINAN PENDUDUK DAERAH ALIRAN IRIGASI DAN DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) DI KABUPATEN MUSI RAWAS

Residents poverty of Irrigation and Watershed Areas in Musi Rawas

¹Andry, ²Edy Humaidi
Fakultas Pertanian Universitas Musi Rawas
Andryunmura@gmail.com

ABSTRACT. The objectives of this research are to know the characteristics of poor people in irrigation and watershed areas, to analyze the difference of income of the poor in irrigation and watershed areas, to analyze income inequality of the poor in irrigation and watershed areas. The study used primary and secondary data types. Primary data collection techniques obtained through Interview / Questionnaire with respondents. The analytical technique used is descriptive analysis to obtain the characteristics of the respondents, and the analysis of different test to obtain the income ratio of respondents, then gini ratio analysis to obtain the gini coefficient or income inequality of respondents. The results of this study are: Poor people in irrigation areas tend to have a narrower area of land than watersheds, 69 Percent of irrigated dwellers are at productive age (15-54) whereas river basin is 91 percent, the majority of the poor irrigation flows are rice farms and rubber streams. The income of the poor in the irrigation flow areas is significantly different from the income of the poor in the watershed, as seen from the different test results $t_{hit} > t_{table}$ ($6,009 > 1,67$), with the average income of the poor in the irrigation flow area of Rp. 1.858.377 per month while the poor in the watershed area Rp. 1,173,014 per month. The inequality of income of poor population of irrigation flow area is 0,09 whereas poor population of river basin is 0,27.

Keywords: Poverty, Income, Income Inequality

ABSTRAK. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik penduduk miskin pada daerah aliran irigasi dan daerah aliran sungai, menganalisis perbedaan pendapatan penduduk miskin daerah aliran irigasi dan daerah aliran sungai, menganalisis ketimpangan pendapatan penduduk miskin daerah aliran irigasi dan daerah aliran sungai. Penelitian menggunakan jenis data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer diperoleh melalui Wawancara/Kuesioner dengan responden. Teknik analisis yang digunakan yakni analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran karakteristik responden, dan analisis uji beda untuk memperoleh perbandingan pendapatan responden, selanjutnya analisis gini ratio untuk memperoleh koefisien gini atau ketimpangan pendapatan responden. Hasil dari penelitian ini yakni: Penduduk miskin di daerah aliran irigasi cenderung memiliki luas lahan yang lebih sempit dibandingkan daerah aliran sungai, 69 Persen penduduk daerah aliran irigasi berada pada usia produktif (15-54) sedangkan daerah aliran sungai 91 persen, mayoritas penduduk miskin daerah aliran irigasi berusahatani padi sedangkan daerah aliran sungai usahatani karet. Pendapatan penduduk miskin daerah aliran irigasi berbeda nyata dibandingkan pendapatan penduduk miskin daerah aliran sungai dilihat dari hasil uji beda $t_{hit} > t_{tabel}$ ($6,009 > 1,67$), dengan rata-rata pendapatan penduduk miskin daerah aliran irigasi Rp. 1.858.377 perbulan sedangkan penduduk miskin daerah aliran sungai Rp. 1.173.014 per bulan. Ketimpangan pendapatan penduduk miskin daerah aliran irigasi sebesar 0,09 sedangkan penduduk miskin daerah aliran sungai sebesar 0,27.

Kata kunci: Kemiskinan, Pendapatan, Ketimpangan Pendapatan

LATAR BELAKANG

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang banyak dihadapi oleh negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia. Kemiskinan menyangkut suatu kondisi kekurangan dari sebuah tuntutan kehidupan yang paling minimum, khususnya dari aspek konsumsi, pendapatan, dan kebutuhan sosial. Dalam tatanan kehidupan keluarga, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pokok akibat kemiskinan mempengaruhi kemampuan keluarga untuk menjalankan fungsi-fungsi utamanya. Hal ini mendorong keluarga, terutama keluarga miskin, perlu memiliki strategi tertentu agar pemenuhan

kebutuhan pokok bisa terpenuhi, serta keberfungsian dan ketahanan fisik keluarga tetap bisa terjaga. Secara konseptual kemiskinan diposisikan sebagai isu ekonomi dan isu sosial (Yustika, 2007).

Data resmi yang dikeluarkan pemerintah Indonesia menyatakan bahwa penduduk miskin di Indonesia sekitar 27,77 juta jiwa atau 10,64 persen (BPS 2017) dan sebagian besar penduduk miskin di Indonesia tersebut (13,93%) tinggal di wilayah pedesaan (BPS 2017) dan bermatapencaharian sebagai petani. Hal ini dapat menjelaskan bahwa mayoritas kemiskinan yang terjadi di pedesaan tersebut dialami oleh para petani, banyak faktor yang mempengaruhi masih tingginya angka kemiskinan, terutama pada petani. Faktor kultur dan struktural kerap kali dilihat sebagai elemen penting yang menentukan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat (Hasibuan, 1993).

Musi Rawas merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan dengan persentase penduduk miskin sebesar 14,24 persen atau berada di 6 besar Kabupaten/Kota miskin di Provinsi Sumatera Selatan, lebih lanjut persentase penduduk miskin tersebut berada di atas rata-rata persentase penduduk miskin di Provinsi tersebut yakni 13,19 persen (BPS 2017). Kabupaten ini merupakan daerah pertanian, sehingga konsekuensilogisnya mayoritas penduduk di daerah tersebut mayoritas petani, hal ini juga berarti bahwa kemiskinan yang terjadi di daerah tersebut didominasi oleh para petani.

Selanjutnya dilihat dari agroekosistem penduduk di daerah tersebut dibagi menjadi dua bagian besar yakni masyarakat daerah aliran irigasi dan masyarakat daerah aliran sungai, dimana kondisi ini akan berpengaruh terhadap sumber pendapatan masyarakatnya, perbedaan sumber pendapatan ini berkaitan erat dengan tingkat pendapatan yang akan diterima petani, sehingga diperoleh gambaran yang berbeda mengenai kemiskinan pada setiap agroekosistem masyarakat tersebut, dari uraian ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kemiskinan penduduk daerah aliran irigasi dan daerah aliran sungai di Kabupaten Musi Rawas. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik penduduk miskin pada daerah aliran irigasi dan daerah aliran sungai, menganalisis perbedaan pendapatan penduduk miskin daerah aliran irigasi dan daerah aliran sungai, menganalisis ketimpangan pendapatan penduduk miskin daerah aliran irigasi dan daerah aliran sungai.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Musi Rawas tepatnya di 8 Kecamatan yang terdiri dari 4 Kecamatan daerah aliran irigasi (Tugumulyo, Purwodadi, Sumber Harta, Megang Sakti) dan 4 Kecamatan daerah aliran sungai (Muara Beliti, Tuah Negeri, Tiang Pumpung Kepungut, Muara Lakitan), Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan 8 Kecamatan tersebut merupakan daerah aliran irigasi dan daerah aliran sungai yang ada di Kabupaten Musi Rawas. Waktu penelitian dilakukan pada bulan November 2017 sampai Januari 2018.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Dimana data primer diperoleh dengan metode observasi dan wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan tuntunan daftar pertanyaan (kuisisioner). Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini seperti data dari dinas atau instansi terkait serta laporan terdahulu yang menunjang penelitian ini. Responden didalam penelitian ini ditentukan secara sengaja (*Purposive*), yakni 72 responden penduduk miskin terdiri dari 36 responden penduduk daerah aliran irigasi dan 36 responden daerah aliran sungai.

Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama mengenai karakteristik penduduk miskin daerah aliran irigasi dan daerah aliran sungai di Kabupaten Musi Rawas, digunakan metode deskriptif, yakni dengan menjelaskan hasil pengamatan karakteristik penduduk miskin pada setiap agroekosistem. Untuk menjawab tujuan kedua mengenai perbedaan pendapatan penduduk miskin daerah aliran irigasi dan daerah aliran sungai di Kabupaten Musi Rawas menggunakan analisis uji beda, dengan persamaan matematis sebagai berikut :

$$t_{1-2} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left[\frac{SD_1^2}{n_1 - 1} \right] + \left[\frac{SD_2^2}{n_2 - 1} \right]}}$$

Keterangan :

- \bar{X}_1 = Nilai rata-rata sampel 1
- \bar{X}_2 = Nilai rata-rata sampel 2
- SD₁ = standar deviasi 1
- SD₂ = standar deviasi 2
- n = jumlah sampel

Pada tujuan ketiga dalam penelitian ini mengenai ketimpangan pendapatan penduduk miskin di daerah aliran irigasi dan daerah aliran sungai, menggunakan index gini, dengan persamaan sebagai berikut :

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n f_{xi} (Y_i + Y_{i-1})$$

Keterangan :

- GR = Angka *Gini Ratio*
- F_x = Proporsi jumlah RT
- Y_i = Proporsi jumlah pendapatan/lahan RT kumulatif
- i = Index yang menunjukkan nomor sampel

Kategori tingkat ketimpangan berdasarkan besarnya nilai dari koefisien *Gini* diklasifikasikan kedalam tiga kriteria, (Susanti *et all* 2007) adalah sebagai berikut:

- ❖ Tingkat ketimpangan rendah, jika nilai gini ratio < 0,4
- ❖ Tingkat ketimpangan sedang, jika nilai gini ratio 0,4 – 0,5
- ❖ Tingkat ketimpangan tinggi, jika nilai gini ratio > 0,5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Penduduk Miskin

Karakteristik responden dalam penelitian ini peneliti bagi menjadi lima karakter, yakni : berdasarkan usia, jumlah anggota keluarga, pendidikan terakhir, pekerjaan utama, dan luas kepemilikan lahan. Deskripsi mengenai karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

No	Uraian	Daerah Aliran Irigas		Daerah Aliran sungai	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Usia (Thn)				
	- 15 – 54	25	69,44	33	91,67
	- >54	11	30,56	3	8,33
2.	Jumlah Anggota Keluarga				
	- 1-2	4	11,11	2	5,56
	- >2	32	88,89	34	94,44
3.	Pendidikan Terakhir				
	- Tidak Tamat SD	2	5,56	3	8,33
	- SD	19	52,78	19	52,78
	- SMP	15	41,67	11	30,56
	- SMA	0	0	3	8,33
4.	Pekerjaan Utama				
	- Tani Karet	18	50,00	24	66,67
	- Tani Padi	17	47,22	1	2,78
	- Buruh	1	2,78	11	30,56
5.	Luas Lahan (Ha)				
	- <0,5	18	50,00	16	44,44
	- 0,5-0,75	2	5,56	1	2,78
	- >0,75	16	44,44	19	52,78

Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian, 2017

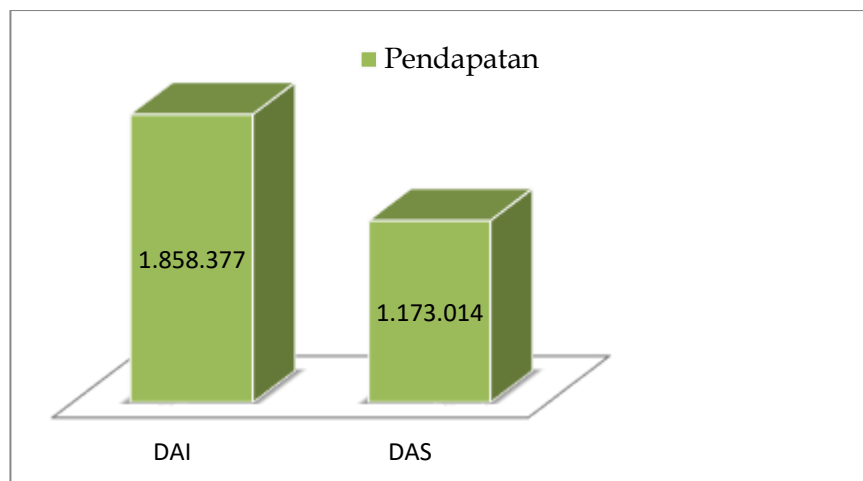
Dari Tabel 1 di atas terlihat bahwa pada karakter usia untuk kategori usia produktif (15-54) tahun penduduk daerah aliran sungai cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk daerah aliran sungai yakni 33 orang atau 91,67 persen sedangkan pada penduduk daerah aliran irigasi 25 orang atau 69,44 persen, hal ini menunjukkan penduduk miskin di daerah aliran sungai rata-rata berada pada usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan penduduk miskin daerah aliran sungai, selanjutnya untuk jumlah anggota keluarga pada penduduk daerah aliran sungai memiliki jumlah anggota keluarga lebih banyak dibandingkan penduduk miskin daerah aliran irigasi yakni 34 orang atau 94,44 responden memiliki jumlah anak > 2, sedangkan pada penduduk daerah aliran irigasi hanya 32 orang atau 88,89 persen.

Sementara itu pada tingkat pendidikan rata-rata kedua tipe responden memiliki jumlah pendidikan terbanyak yakni pada tingkat Sekolah Dasar (SD), masing-masing 19 orang, namun untuk daerah aliran sungai pendidikan tertinggi berada pada taraf Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 3 orang atau 8,33 persen sedangkan pada penduduk miskin daerah aliran irigasi tidak ada yang sampai SMA, pendidikan tertinggi mereka hanya sampai Sekolah Menengah Atas, kemudian dilihat dari karakteristik pekerjaan utama pada daerah aliran irigasi didominasi oleh petani padi dan karet, sedangkan pada daerah aliran sungai didominasi oleh petani karet dan buruh, kondisi ini sesuai dengan temuan dilokasi bahwa daerah aliran irigasi yang didominasi persawahan sehingga mata pencaharian terbanyak dari usahatani padi, sedangkan pada daerah aliran sungai merupakan daerah perkebunan, sehingga didominasi oleh petani karet.

Selanjutnya dilihat dari luas kepemilikan lahan untuk penduduk miskin daerah aliran irigasi memiliki luasan lahan yang lebih sempit dengan jumlah terbanyak pada luasan lahan < 50 hektar yakni sebanyak 18 orang atau 50 persen, sedangkan pada daerah aliran sungai luasan lahan terbanyak pada luasan > 0,75 yakni sebanyak 19 responden atau 52,78 persen.

Perbedaan Pendapatan

Pendapatan merupakan keseluruhan penerimaan yang diperoleh responden dari segala usaha pekerjaan yang dilakukannya, rata-rata pendapatan responden didalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut



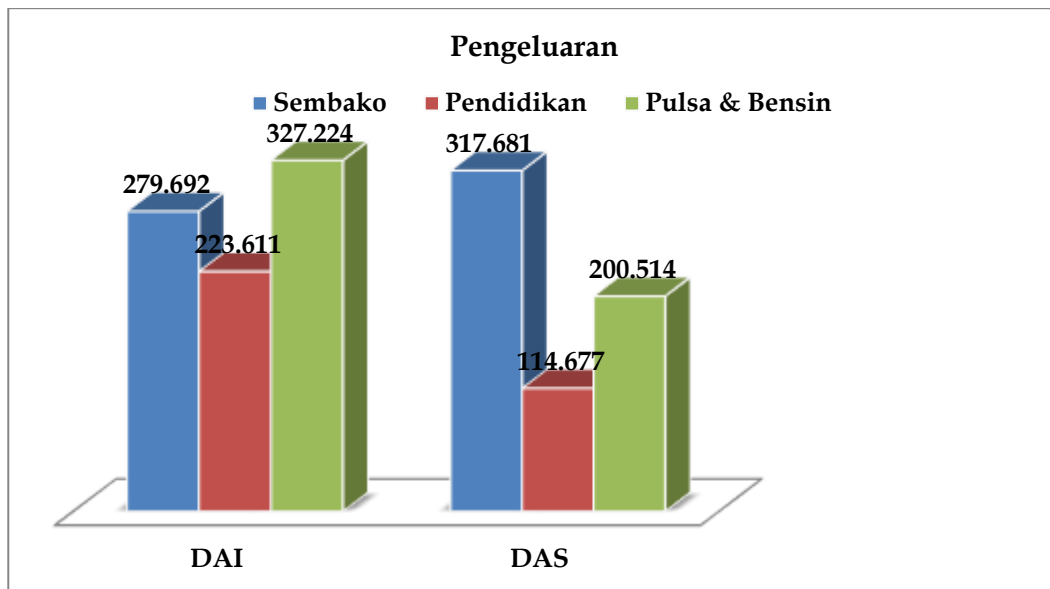
Gambar 1. Perbandingan Pendapatan Responden
Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian, 2017

Berdasarkan Gambar 1 di atas terlihat jelas bahwa rata-rata pendapatan penduduk miskin daerah aliran irigasi cukup berbeda dengan pendapatan penduduk miskin daerah aliran sungai, kondisi ini dikarenakan pada penduduk daerah aliran irigasi mayoritas mata pencaharian mereka bersumber dari usahatani padi, dimana pada komoditi tersebut tidak mengalami fluktuasi harga yang tinggi, namun yang harus dihindari hanya masalah kegagalan panen, sehingga pendapatan yang dimiliki masih cukup lebih baik dibandingkan dengan penduduk daerah aliran sungai yang mayoritas mata pencahariannya

bersumber dari perkebunan karet dimana pada komoditi tersebut mengalami penurunan/ fluktuasi yang cukup tinggi yang mana untuk harga komoditi karet petani di daerah tersebut yang semula bisa menembus Rp. 20.000 per kilogram saat ini hanya Rp. 5.000 per kilogram sehingga terjadilah kemiskinan dikalangan penduduk daerah aliran sungai khususnya pada petani karet.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada penduduk miskin daerah aliran irigasi kemiskinan yang terjadi disebabkan oleh gagal panen, sedangkan pada penduduk daerah aliran sungai kemiskinan terjadi merupakan kemiskinan yang disebabkan naik-turunnya harga komoditi karet dengan kata lain dapat dikatakan sebagai kemiskinan konjungtural, selanjutnya Untuk menganalisis dan membandingkan tingkat pendapatan penduduk daerah aliran irigasi dan daerah aliran sungai dilakukan uji statistik yakni melalui uji beda. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan t hitung sebesar 6,009 dan t tabel sebesar 1,67, terlihat bahwa t hitung lebih besar dari t tabel maka diambil keputusan tolak H_0 artinya rata-rata pendapatan penduduk miskin daerah aliran irigasi dan daerah aliran sungai berbeda sangat nyata.

Kemudian setelah diketahui perbedaan pendapatan penduduk miskin daerah aliran irigasi dan daerah aliran sungai, maka menarik juga untuk dilihat bagaimana pola pengeluaran penduduk miskin di kedua tipe agroekosistem tersebut, yang dapat dilihat pada gambar 2 berikut,



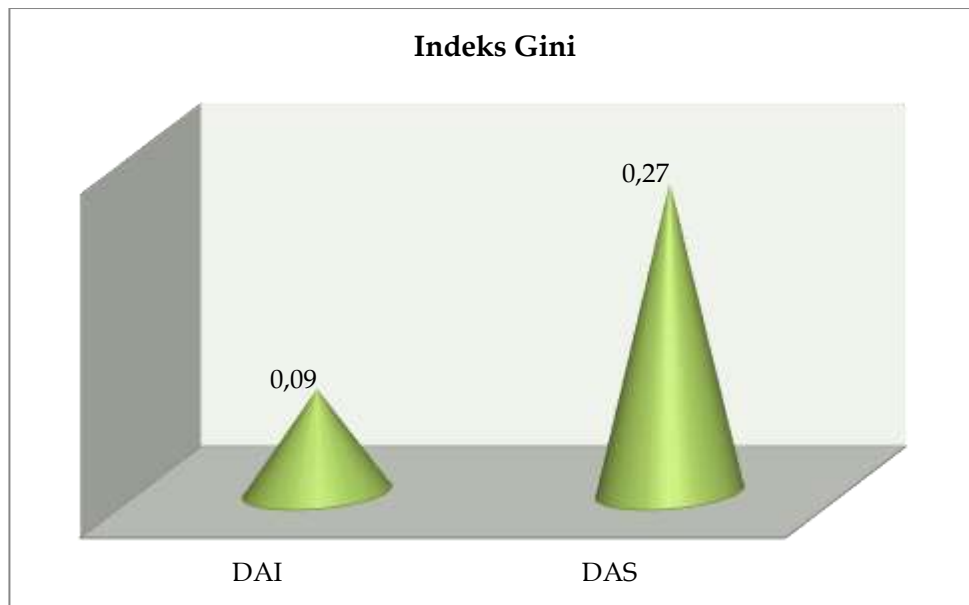
Gambar 2. Pengeluaran Penduduk Miskin DAI & DAS
Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian, 2017

Berdasarkan Gambar 2 di atas terlihat bahwa pengeluaran penduduk miskin di daerah aliran irigasi memiliki pengeluaran pulsa/bensin dan pendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran pulsa/bensin dan pendidikan di daerah aliran sungai, sedangkan pada pengeluaran sembako untuk daerah irigasi memiliki pengeluaran yang lebih rendah dibandingkan daerah aliran sungai, kondisi ini dikarenakan pada daerah aliran irigasi memiliki akses yang lebih dekat ke perkotaan sehingga banyak aktivitas yang mengharuskan mengeluarkan pulsa atau bensin dalam kesehariannya, sementara itu pada daerah aliran sungai didominasi perkebunan yang jauh dari perkotaan dan akses komunikasi, yang berakibat pada rendahnya pengeluaran untuk pulsa dan bensin dan tingginya pengeluaran sembako yang diakibatkan harga sembako yang relative lebih mahal dikarenakan akses ke perkotaan/pasar relative lebih jauh.

Ketimpangan Pendapatan

Menurut Bappenas (2004), kemiskinan dan ketimpangan merupakan konsep yang berbeda, tetapi keduanya seringkali digunakan bersamaan dalam analisis kemiskinan karena adanya keterkaitan yang erat antara keduanya. Kemiskinan mengacu pada kondisi keterbelakangan dalam berbagai bentuk (pendapatan, pemenuhan kebutuhan dasar, dan kapabilitas), sedangkan ketimpangan mengacu pada distribusinya di antara anggota suatu kelompok masyarakat dan daerah. Dalam banyak kasus kemiskinan dipengaruhi oleh ketimpangan distribusi ekonomi baik oleh struktural maupun natural.

Lebih lanjut hasil analisis ketimpangan pendapatan penduduk miskin daerah aliran irigasi dan penduduk miskin daerah aliran sungai dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Ketimpangan Pendapatan Penduduk Miskin DAI & DAS
 Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian, 2017

Berdasarkan gambar di atas diperoleh koefisien gini ratio sebesar 0,09 untuk penduduk miskin daerah aliran irigasi, artinya tingkat ketimpangan pendapatan penduduk di daerah tersebut berada pada kategori rendah, dengan nilai koefisien *Gini* 0,09 bermakna bahwa pendapatan responden di daerah aliran irigasi cukup merata, dimana 9 persen dari total sampel yang pendapatannya timpang selebihnya 91 persen lainnya merata, namun meratanya ini menjurus ke merata rendah dan miskin terlihat dari rata-rata pendapatan Rp. 1.858. 377 per bulan di bawah Upah Minimum Regional (UMR) Musi Rawas yakni Rp. 2.507.400 per bulan selain itu kepemilikan lahan di daerah inipun tergolong rendah yakni rata-rata 0,59 hektar.

Sementara itu untuk ketimpangan pendapatan penduduk miskin daerah aliran sungai masih di kategori rendah yakni 0,27, namun lebih besar dibandingkan dengan ketimpangan di daerah aliran irigasi, dengan indeks gini 0,27, artinya 27 persen dari total sampel yang pendapatannya timpang selebihnya 73 persen lainnya merata, dengan rata-rata kepemilikan lahan yang juga lebih luas yakni 0,78 hektar, namun tingkat rata-rata pendapatannya lebih rendah yakni Rp. 1.173.014 per bulan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan ketimpangan pendapatan penduduk miskin daerah aliran irigasi ataupun daerah aliran sungai relative rendah, hal ini diiringi oleh kepemilikan lahan yang juga rendah baik responden daerah aliran irigasi ataupun daerah aliran sungai, temuan ini sejalan dengan pendapat Supandi dan Nurmanaf (2006) yang mengemukakan bahwa banyaknya penduduk miskin merupakan cerminan ketimpangan distribusi pendapatan dan aset yang makin buruk di antara rakyat banyak selama masa pembangunan.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Penduduk miskin di daerah aliran irigasi cenderung memiliki luas lahan yang lebih sempit dibandingkan daerah aliran sungai, 69 Persen penduduk daerah aliran irigasi berada pada usia produktif (15-54) sedangkan daerah aliran sungai 91 persen, mayoritas penduduk miskin daerah aliran irigasi berusaha tani padi sedangkan daerah aliran sungai usahatani karet.
2. Pendapatan penduduk miskin daerah aliran irigasi berbeda nyata dibandingkan pendapatan penduduk miskin daerah aliran sungai dilihat dari hasil uji beda $t_{hit} > t_{tabel}$ ($6,009 > 1,67$), dengan rata-rata pendapatan penduduk miskin daerah aliran irigasi Rp. 1.858.377 perbulan sedangkan penduduk miskin daerah aliran sungai Rp. 1.173.014 per bulan.
3. Ketimpangan pendapatan penduduk miskin daerah aliran irigasi sebesar 0,09 sedangkan penduduk miskin daerah aliran sungai sebesar 0,27

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Ackerman, F. dan Stanton, E.A. 2013. *Climate Impacts on Agriculture: A Challenge to Complacency?* Medford, USA: Tufts University.
- [2] Badan Pusat Statistik. 2017. *Musi Rawas Dalam Angka 2017*. BPS: Musi Rawas.
- [3] Bappenas, 2004. *Rencana Strategis Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*, Jakarta.
- [4] Hasibuan, Nurimansjah. 1993. *Kemiskinan Struktural di Indonesia: Menembus Lapisan Bawah*. Artikel bebas.
- [5] Supardi dan A. R. Nurmanaf. 2006. Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Pedesaan dan Kaitannya dengan Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Socio-Economic of Agriculture and Agribusiness* Volume 6, No 3 November 2006.
- [6] Susanti, H., M. Ikhsan, dan Widayanti. 2007. *Indikator-indikator Makroekonomi*. LPEM FE-UI. Jakarta.